

## PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN *UŞŪL AL-FIQH* BERBASIS KOMPETENSI PADA MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN DI PONOROGO

**Basuki**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: basuki\_afi@yahoo.com

### Abstract

This article aims to explain the objectives, materials, strategies, and evaluations that have been formulated from *uṣūl al-fiqh* learning in Religious Madrasah Aliyah (MAK) in Islamic boarding schools in Ponorogo district, especially at MAK Pondok “Hudatul Muna” Islamic Boarding School Jenes Ponorogo, MAK “Al-Islam” Islamic Boarding School Joresan Mlarak Ponorogo, and MAK “Darul Huda” Islamic Boarding School Mayak Ponorogo. This study employed qualitative approach and researchers themselves are key instruments, while other instruments are supporting instruments. This type of research is a multi-case study (multi-case studies). The findings showed that the teaching and learning of *uṣūl al-Fiqh* in MAK in the Islamic boarding school at Ponorogo are in the following: First, the learning objectives developed are by using 3 eclectic approaches, namely subject-academic, humanistic, and technological approaches. However, it has not been developed using the reconstruction-social approach. Second, the structure of learning material is included in the structure of subject matter in an integral system (*manhaj al-mawādd al-mutarabiḥah*), which cannot be separated from other subjects, such as *al-Qur’ān*, *al-Hadith*, *al-Tafsīr*, *Ulūm al-Qur’ān*, *Ulūm al-Hadīth*, *al-Fiqh*, *‘Ilm al-Nahw*, and *‘Ilm al-Şarf*. Third, learning activities have two main functions, namely [1] the task as profession, namely educating, teaching and training; [2] the task of humanity, namely being a supplementary parent, and self-transformation. Third, the learning evaluation system is one of the factual ways to see the basic competencies and abilities of students in mastering the material individually.

### Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan tujuan, materi-materi, strategi-strategi, dan evaluasi yang telah dirumuskan dari pembelajaran *uṣūl al-fiqh* pada Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) di lingkungan pondok pesantren di kabupaten Ponorogo, khususnya di MAK Pondok Pesantren “Hudatul Muna” Jenes Ponorogo, MAK Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo, dan MAK Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang. Jenis penelitian ini adalah studi multi-kasus (*multi-case studies*). Dari hasil penelitian tentang pembelajaran *uṣūl al-Fiqh* pada MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo ini, temuan peneliti yaitu: Pertama, Tujuan pembelajaran yang dikembangkan adalah dengan menggunakan 3 pendekatan

secara eklektik, yaitu subyek-akademis, humanistis, dan teknologis. Dan belum dikembangkan dengan menggunakan pendekatan rekonstruksi-sosial. Kedua, Struktur materi pembelajaran termasuk dalam struktur materi pelajaran dengan sistem integral (*manhaj al-mawādd al-mutarabiṭah*), yakni tidak bisa dilepaskan dari mata pelajaran lain, seperti *al-Qur'ān*, *al-Hadith*, *al-Tafsīr*, *Ulūm al-Qur'ān*, *Ulūm al-Hadīth*, *al-Fiqh*, *'Ilm al-Nahw*, dan *'Ilm al-Ṣarf*. Ketiga, Kegiatan pembelajaran mempunyai dua fungsi utama, yaitu [1] tugas profesi, yakni mendidik, mengajar dan melatih; [2] tugas kemanusiaan, yakni menjadi orangtua kedua, dan transformasi diri. Ketiga, Sistem evaluasi pembelajaran adalah merupakan salah satu cara yang tepat untuk melihat standar kompetensi dan kemampuan dasar santri dalam penguasaan materi secara individual.

**Keywords:** learning, *uṣūl al-fiqh*, Islamic Boarding School

## A. Pendahuluan

Proses mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) merupakan pekerjaan pendidikan yang paling khas. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai potensi untuk melahirkan manusia-manusia pembelajar. Dalam mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*), institusi pendidikan madrasah harus menjadi pelopor komunitas pembelajar.<sup>1</sup> Dengan demikian tugas pokok dan fungsi madrasah adalah menjadi komunitas pembelajar yang mampu membangun manusia sebagai manusia pembelajar.

Banyak komponen pendidikan madrasah yang sangat menentukan baik-buruknya kualitas pendidikan di madrasah. Pembelajaran adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dan menentukan. Untuk itu semua tenaga kependidikan di madrasah berkewajiban memotivasi, mendorong, menyajikan bahan-bahan atau materi ajar untuk menciptakan suasana rindu belajar, yaitu rindu membaca dan rindu bertanya, serta rindu mencari jawaban. Itulah sebabnya, maka dalam proses pembelajaran di madrasah yang amat penting menentukan adalah belajar bagaimana menjadi pembelajar (*on becoming a learner*).<sup>2</sup>

Proses pembelajaran saat ini dihadapkan pada tantangan arus era globalisasi,<sup>3</sup> yang telah melanda di berbagai belahan dunia. Ini

<sup>1</sup> Yaitu komunitas yang mampu membangun manusia pembelajar (orang-orang yang menempatkan perbuatan belajar sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya). Lihat dalam Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 18.

<sup>2</sup> Mastuhu, "Model-model Pembelajaran Islami," *EDUKASI*, 2, (Juli-September 2004), 4.

<sup>3</sup> Era Globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya atau pendidikan Islam, termasuk Pesantren, khususnya.

merupakan akibat dari pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, informasi dan transformasi yang menjadikan bumi ini semacam global (*global village*), sehingga tak heran kalau antar negara-bangsa bisa saling memberi pengaruh baik positif maupun negatif. Kita telah memasuki gelombang peradaban ketiga yaitu peradaban pascaindustri (abad XXI) yang sangat memberi pengaruh baik positif maupun negatif terhadap hasil pembelajaran yang kita lakukan selama ini. Lingkungan sosial sangat dipengaruhi oleh media elektronik. Peran media elektronik (komputer, internet, dll) yang demikian besar akan menggeser agen-agen sosial, seperti orang tua, guru, pendeta, pemerintah dan sebagainya. Komputer dapat menjadi teman bermain, orang tua yang akrab, guru yang memberi nasehat, dapat memberikan jawaban segera terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial.<sup>4</sup>

Di samping itu proses pembelajaran era sekarang ini dihadapkan pada watak-watak kehidupan era globalisasi berikut.<sup>5</sup> *Pertama*, kehidupan berjalan 24 jam, ruwet tetapi kreatif, banjir pilihan dan peluang, cepat berubah, berkembang dan cepat pula kedaluwarsa. Semua hadir dalam waktu bersamaan, yang “sakral” dan yang “profan”, yang saleh dan yang nakal dan seterusnya dapat hidup berdampingan, bahkan dapat bertemu dalam pribadi dan dalam komunitas yang sama. Para pelajar dihadapkan pada “*over choices*”.

Proses pembelajaran pada saat ini, dihadapkan pada tantangan global sebagaimana tersebut di atas akan berimplikasi pada perubahan paradigma dan pola pembelajaran PAI di madrasah dari *subject-matter oriented* menjadi *life-skill and competence oriented*. Kompetensi yang dimaksud adalah perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (*an approach to instruction that aims to teach each student the basic knowledge, skill, attitudes, and values essential to competence*).

Salah satu materi mata pelajaran PAI yang masih banyak berorientasi pada *subject-matter oriented* atau hanya sekedar *transfer for knowledge* adalah Usul al-fiqh. Di era pendidikan berbasis kompetensi sekarang ini pembelajaran Usul al-Fiqh baik secara teoritis maupun praktis, perubahan paradigma pembelajaran dari *subject-matter oriented* menjadi *life-skill and competence oriented* adalah suatu keniscayaan.

---

Argumen panjang tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21. Lihat dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), 43.

<sup>4</sup> Alfin Toffler, *Previews and Premises* (New York: Morrow, 1983), 111. Lihat juga dalam Alfin Toffler, *The Third Wave* (New York: Marrow, 1984), 120.

<sup>5</sup> Mastuhu, “Model-model Pembelajaran Islami,” 5.

Dari hasil penjajagan awal di lapangan telah ditemukan terjadinya perubahan paradigama pembelajaran Usul al-Fiqh pada Madrasah Aliyah Keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren, yaitu pada pembelajaran Usul al-Fiqh MAK Pondok Pessantren “Hudatul Muna” Jenes Ponorogo, MAK Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo, dan MAK Pondok Pesantren “Darul Huda” Mayak Ponorogo.

Pembelajaran secara umum mencakup 4 (empat) komponen pokok, yaitu: tujuan apa yang ingin dicapai, materi apa yang harus disampaikan untuk mencapai tujuan tersebut, strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan bagaimana cara mengevaluasi kemampuan siswa setelah metari disampaikan.<sup>6</sup>

Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada [1] tujuan pembelajaran *uṣūl al-fiqh*; [2] materi-materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran *uṣūl al-fiqh*; [3] strategi yang digunakan dalam pembelajaran *uṣūl al-fiqh*; dan [4] evaluasi yang digunakan setelah dilakukan proses pembelajaran *uṣūl al-fiqh*.

Berangkat dari uraian di atas, judul penelitian ini adalah “Pengembangan pembelajaran *uṣūl al-fiqh* pada Madrasah Aliyah Keagamaan di Ponorogo Era Pendidikan Berbasis Kompetensi.

## B. Tujuan Pembelajaran *Uṣūl al-Fiqh*

Madrasah Aliyah Keagamaan yang berada di lingkungan Pondok pesantren, adalah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai potensi mempersiapkan para siswa dan siswinya untuk menjadi orang yang ‘ālim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh para asatidz yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Di samping itu juga mempunyai potensi dalam membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalinya.<sup>7</sup> Setiap lembaga pendidikan mendambakan tercapainya tujuan tersebut, sehingga dapat mencetak *output* yang berdaya guna.<sup>8</sup>

*Pertama*, pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan

<sup>6</sup> Ibrahim Basuni Amirah, *al-Manhaj wa Anashiruhu* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1986), 80.

<sup>7</sup> Djamaluddin & Aly, Abdullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 106.

<sup>8</sup> Sebagaimana tersirat dalam al-Qur’an, 4: 9 “Dan hendaklah takut orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah SWT dan mengucapkan perkataan yang benar”.

pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk difahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan *life long education* dalam sistem pendidikan modern. Sebagai suatu ibadah, dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini *al-akhlāq al-karīmah* merupakan prinsip-prinsip penting yang harus dipegangi oleh setiap pencari ilmu pada lembaga pendidikan pesantren.

*Kedua*, pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang, berkembang dalam suatu kepribadian.<sup>10</sup> Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasikan dengan baik.

*Ketiga*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Tuhan dan masyarakat.<sup>11</sup> Di sini suatu ilmu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

### C. Pendidikan Berbasis Kompetensi

Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan, dan kewarganegaraan.

Implikasi penerapan pendidikan berbasis kompetensi adalah perlunya pengembangan pembelajaran yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill*. Dengan demikian kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Baru* (Jakarta : Penerbit Kalimah, 2001), 10.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

dan bertindak.<sup>12</sup> Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu diyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.<sup>13</sup>

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>14</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.<sup>15</sup> Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*).<sup>16</sup> Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah kurang lebih 9 informan yang berasal dari masing-masing lokasi penelitian sebanyak 3 orang, yang diambil secara *purposive* dan *snowball*. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Kemudian tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara..

Di samping wawancara juga digunakan teknik observasi. Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: tp, 2002), 3.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 38.

<sup>14</sup> Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat dalam Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

<sup>15</sup> Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Al-Fabeta, 2005), 309.

observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.<sup>17</sup>

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “Jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamat.<sup>18</sup> Format rekaman hasil observasi (pengamatan) catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

Sebagai pelengkap digunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan

<sup>17</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-154.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 161.

dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>20</sup>

Teknik analisis data yang digunakan untuk single-case studies dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi data reduction,<sup>21</sup> data display<sup>22</sup> dan conclusion.<sup>23</sup> Sedangkan dalam *multi-case studies*, Berdasarkan analisis data pada kasus-1 akan ditemukan temuan sementara-1, Berdasarkan analisis data pada kasus-2 akan ditemukan temuan sementara-2, Berdasarkan temuan sementara-1 dan 2, dilakukan analisis lintas kasus, yang akan menghasilkan temuan sementara-3. Berdasarkan analisis data pada kasus-3, akan ditemukan temuan sementara-4, dilakukan analisis lintas kasus, yang akan menghasilkan temuan akhir

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan Perpanjangan Keikutsertaan, Pengamatan yang Tekun, Triangulasi, Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

---

<sup>20</sup> *Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Lihat dalam Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*, 157.

<sup>21</sup> Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Lihat dalam Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

<sup>22</sup> Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian. *Ibid.*, 17

<sup>23</sup> Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. *Ibid.*, 19

<sup>24</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175



## D. Pengembangan Pembelajaran *Ushūl al-Fiqh* pada MAK Berbasis Kompetensi di Ponorogo

1. Temuan Pertama: Tujuan Pembelajaran *Ushūl al-Fiqh* pada MAK di Lingkungan Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo

TEMUAN -2	MAK Ponpes Darul Huda Mayak , MAK Ponpes Al-Islam Joresan, MAK Ponpes Hudatul Muna Jenes
	<p>1.PENGAJARAN :pengetahuan yang terkait dengan metode penetapan dan pengembangan hukum Islam dari sumbernya secara fungsional;</p> <p>2.PENYALURAN :menyalurkan Siswa yang memiliki bakat khusus di bidang <i>ushūl al-fiqh</i>, agar dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain;</p> <p>3.PENGEMBANGAN:meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Siswa yang menyangkut pengetahuan keagamaan, khususnya dalam hal metode penetapan dan pengembangan hukum Islam dari sumbernya.</p>

2. Temuan Kedua : Struktur Materi Pembelajaran *Ushūl al-Fiqh* di MAK di Lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo.

TEMUAN -2	MAK Ponpes Hudatul Muna Jenes	MAK Ponpes Al-Islam Joresan	MAK Ponpes Darul Huda Mayak
Sumber Materi Pokok digunakan	Panduan dari DEPAG RI	Panduan dari DEPAG RI	Panduan dari DEPAG RI
Sumber Materi yang sedang dikembangkan secara khusus	Waraqat Masail Fiqhiyah Kumpulan hasil mu'tamar, Munas dan Konbes NU	Imu Bayan fi ushul al-Fiqh Masail Fiqhiyah Kumpulan hasil mu'tamar, Munas dan Konbes NU	Waraqat Masail Fiqhiyah Kumpulan hasil mu'tamar, Munas dan Konbes NU

3. Temuan Ketiga: Strategi Pembelajaran *Uşūl al-Fiqh* di MAK lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo

TEMUAN-3	MAK Ponpes Hudatul Muna Jenes	MAK Ponpes Al-Islam Joresan	MAK Ponpes Darul Huda Mayak
Strategi Pembelajaran yang digunakan secara umum	Lecture	Lecture	Lecture
Strategi yang sedang dikembangkan secara khusus	Bandongan Halaqah	Haditsah Dictation Inquiring Reading Guide Practice Reharsel Information Search	Bandongan Dictation Halaqah/ diskusi kelas Practice Reharsel Information search

4. Temuan Keempat : Sistem Evaluasi Pembelajaran *Uşūl al-Fiqh* pada MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo

TEMUAN-4	MAK Ponpes Hudatul Muna Jenes	MAK Ponpes Al-Islam Joresan	MAK Ponpes Darul Huda Mayak
Teknik Penilaian yang digunakan secara umum	TES TULIS dan LISAN dengan menggunakan bentuk instrumen URAIAN OBYEKTIF	TES TULIS dan LISAN dengan menggunakan bentuk instrumen URAIAN OBYEKTIF	TES TULIS dan LISAN dengan menggunakan bentuk instrumen URAIAN OBYEKTIF
Teknik Penilaian yang sedang dikembangkan secara khusus	Hafalan Sorogan Bahtsul Masail	Ujian lisan berbahasa Arab Tugas Paper berbahasa Arab Ujian Amaliyah al-Tadris ushul al-fiqh	Tugas Menulis Paper Berbahasa Arab Ujian Munaqasah Paper Sorogan Hafalan

## 1. Pertama : Tujuan Pembelajaran *Ushūl al-Fiqh* pada MAK di Lingkungan Pondok Pesantren Kabupaten Ponorogo

Madrasah Aliyah Keagamaan yang berada di lingkungan Pondok pesantren, adalah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai potensi mempersiapkan para siswa dan siswinya untuk menjadi orang yang ‘ālim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh para asatidz yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Di samping itu juga mempunyai potensi dalam membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.<sup>25</sup> Setiap lembaga pendidikan mendambakan tercapainya tujuan tersebut, sehingga dapat mencetak *output* yang berdaya guna.<sup>26</sup>

Dengan pembelajaran *uṣūl al-fiqh*, yang berorientasi pada penyiapan kemampuan santri dalam untuk memahami dan menghayati dan mempraktikkan ajaran Islam dalam bidang metode penetapan dan pengembangan hukum Islam dari sumbernya, Madrasah Aliyah Keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo, telah memberikan bekal kepada siswa-siswinya untuk memahami dan mempraktekkan ajaran Islam dalam bidang metode penetapan dan pengembangan hukum Islam.

Di samping itu MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo telah menempatkan *uṣūl al-fiqh*, tidak hanya pada tataran pengajaran (aspek kognitif) saja, tetapi telah menempatkannya pada tataran penyaluran dan pengembangan. Sebab pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam telah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan lainnya. Karakteristik-karakteristik berikut adalah tersirat dalam proses pembelajaran di Madrasah di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo.

*Pertama*, pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.<sup>27</sup> Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk difahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka

<sup>25</sup> Djamaluddin & Aly, Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 106.

<sup>26</sup> Sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an, 4: 9 "Dan hendaklah takut orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah SWT dan mengucapkan perkataan yang benar".

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Baru* (Jakarta : Penerbit Kalimah, 2001), 10.

ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan *life long education* dalam sistem pendidikan modern. Sebagai suatu ibadah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini *al-akhlāq al-karīmah* merupakan prinsip-prinsip penting yang harus dipegangi oleh setiap pencari ilmu pada lembaga pendidikan pesantren.

*Kedua*, pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang, berkembang dalam suatu kepribadian.<sup>28</sup> Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasikan dengan baik.

*Ketiga*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.<sup>29</sup> Di sini suatu ilmu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

## 2. Kedua : Struktur Materi Pembelajaran *Uṣūl al-Fiqh* di MAK di Lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo

Banyak ahli pendidikan agama Islam yang bersilang pendapat dalam hal struktur materi pelajaran. Menurut Nahlāwī<sup>30</sup> ada empat bentuk struktur materi pelajaran, yaitu: [1] struktur materi pelajaran dengan sistim terpisah (*manhaj al-mawādd al-munfaṣalah*);<sup>31</sup> [2] struktur materi pelajaran dengan sistim integral (*manhaj al-mawādd al-mutarābiṭ ah*);<sup>32</sup> [3] struktur materi pelajaran dengan sistim terpusat (*manhaj*

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Abdur Rahman *al-Nahlāwī, Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmīyah wa Asālibuhā: fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Kairo: Dar al-Fikr, 1996), 193.

<sup>31</sup> Maksudnya adalah setiap materi pelajaran terpisah sepenuhnya dari seluruh pertimbangan materi pelajaran lain. Penyusunan struktur materi pembelajaran dengan sistem ini, tidak memperhatikan kaitan dan hubungan apapun antara suatu materi dengan materi lainnya. Penyusunan struktur materi pembelajaran dengan sistem ini, bertentangan dengan integritas kepribadian anak didik, karena hanya berpegang pada teori psikologi turunan filsafat Yunani yang pada abad pertengahan sempat menguasai Eropa. Teori tersebut berpegang pada prinsip bahwa akal manusia merupakan bakat yang dapat dikembangkan secara otonom dan terlepas dari bakat-bakat lain. Bakat-bakat itu dapat berbentuk bakat mengingat, menghafal, linguistik, matematis, imajinatif, kepemimpinan dan sebagainya. Menurut teori ini pemeliharaan bakat dilakukan dengan cara melatih setiap bakat secara terpisah.

<sup>32</sup> Konsep penyusunan struktur materi yang disusun oleh kaum integralis yang meyakini bahwa akal

*al-mawādd al-miḥwārī*);<sup>33</sup> [4] struktur materi pelajaran dengan sistim proyek (*manhaj al-nashāt*).<sup>34</sup>

Struktur materi pembelajaran uṣūl al-fiqh di MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo termasuk dalam struktur materi pelajaran dengan sistem integral (*manhaj al-mawādd al-mutarābiḥah*). Hal ini terbukti bahwa mata pelajaran *uṣūl al-fiqh* tidak bisa dilepaskan dari mata pelajaran lain, seperti *al-Qur'ān*, *al-Hadith*, *al-Tafsīr*, *Ulūm al-Qur'ān*, *Ulūm al-Hadīth*, *al-Fiqh*, *'Ilm al-Nahw*, dan *'Ilm al-Ṣarf*.

### 3. Ketiga : Strategi Pembelajaran *Uṣūl al-Fiqh* di MAK lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo

Berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan bentuk *bandongan halaqah*, hafalan, pembuatan tugas makalah dalam pembelajaran uṣūl al-fiqh di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo, tidak lepas dari kerangka normatif-teologis yang dijadikan perintis madrasah sebagai landasan berpijak dalam melaksanakan tugas suci pembelajaran. Kerangka normatif-teologis yang dimaksud adalah orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangatlah luhur kedudukannya di sisi Allah SWT daripada yang lainnya.<sup>35</sup> Keutamaan profesi guru sangatlah besar, sehingga Allah SWT menjadikannya sebagai tugas yang diamanahkan Rasulullah SAW”.<sup>36</sup>

---

manusia hanya dapat dibentuk melalui ikatan dan interaksi antara per-sepsi dan perasaannya yang terjadi dalam bentuk tertentu, dan persepsi baru itu harus memiliki kaitan dengan pengalaman atau persepsi yang terdahulu. Struktur ini menyajikan materi pelajaran seolah-olah merupakan mata rantai yang saling terkait. Setiap mata rantai harus selaras dengan mata rantai sebelumnya atau didasarkan atas mata rantai yang sebelumnya. Karenanya, setiap materi pelajaran harus mengandung unsur pengingatan kembali terhadap materi terdahulu dan setiap tahun ajaran harus ada pengingatan terhadap materi yang diberikan pada tahun-tahun sebelumnya.

<sup>33</sup> Dalam konsep struktur ini, materi pelajaran sangat berhubungan dan menyatu. Seluruh materi dan pengetahuan yang hendak diberikan kepada siswa harus saling terkait dan menyatu pada pusat atau topik bahasan yang diminati oleh para siswa yang menjadi pusat perhatian.

<sup>34</sup> Struktur materi pelajaran dengan sistem ini dianggap sebagai sistem yang diterapkan pada serangkaian aktivitas tertentu, seperti widiawisata, dialog, kuliah, proyek kegiatan tertentu dan upaya-upaya sistematis lain yang bersumber pada kehidupan persekolahan dan lingkungan mereka. Aktifitas-aktifitas ini dilakukan untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan siswa serta mewujudkan tujuan bangsa, tujuan pengajaran, serta tujuan pendidikan mereka.

<sup>35</sup> Sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an, 58: 11 "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".

<sup>36</sup> Sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an, 3: 164 "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka al-kitāb dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata". Dan al-Qur'an, 2: 129 "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka *al-kitab* dan *al-hikmah*, serta mensucikan mereka.

Guru yang melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo, memiliki beberapa fungsi mulia. Pertama, fungsi penyucian. Dalam konteks ini guru sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran. Dalam konteks ini guru sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peranan pendidik (guru) sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggungjawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia.

Dengan melihat pola pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran *uṣūl al-fiqh*, tugas guru di MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugas ini, guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Sebagai tindak lanjutnya dari tugas ini maka seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus dia pelajari. *Kedua*, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya, sehingga guru menjadi contoh nyata dari yang dikehendaki dalam mata pelajaran tersebut. *Ketiga*, guru sebagai model kepribadian, ia berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya, atau yang menghidupkan idealisme dan luas dalam pandangannya.

Untuk itu tidak mengherankan, jika di antara para filosof muslim seperti Ibnu Sina menghendaki agar seorang guru memiliki kepribadian, pengetahuan dan pandangan sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi SAW, karena guru hakekatnya adalah juga ulama' sebagai pewaris Nabi. Dengan kepribadian seperti itu, maka guru memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermartabat menurut pandangan agama.<sup>37</sup>

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru sebagai model atau suri-tauladan oleh siswa dalam setiap perilakunya. Untuk itu sebelum memasuki proses belajar mengajar, ia harus mengerti bagaimana sebenarnya sikap terhadap dirinya sendiri sebagai manusia. Dalam *Turuq al-ta'lim fi al-Islām, al-Sarūjīy* menyatakan bahwa seorang pendidik pada hakekatnya bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT., mengharap keridhaan-

---

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

<sup>37</sup> Ibn Sina, *al-Siya>sah fi> al-Tarbiyah* (Dar Al-Ma'a>rif: Mesir, 1954), 134.

Nya, menghidupkan agama-Nya, mengembangkan seruan-Nya, dan menggantikan peranan Rasulullah SAW. dalam memperbaiki umat.<sup>38</sup>

Abdurrahman Al-Nahlāwī menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, harus memiliki sifat-sifat berikut:<sup>39</sup> [1] tingkah laku dan pola pikir guru harus bersifat *rabbānī*; [2] guru seorang yang ikhlas; [3] guru harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak didik; [4] guru harus jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya; [5] guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk mengkajinya; [6] guru mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi; [7] guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkata secara proporsional; [8] guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya; [9] guru harus bersikap adil.

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran tugas seorang guru adalah berat tetapi mulia di sisi Allah SWT. Untuk itu seorang guru dalam Islam adalah mereka yang harus memiliki beberapa syarat, di antaranya adalah: [1] syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya; [2] senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan ajaran Islam tersebut; [3] senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya; dan [4] mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya.

Paradigma pembelajaran pendidikan agama Islam yang ideal adalah mengubah paradigma *teaching* menjadi *learning*. Dengan perubahan ini proses pembelajaran menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik, antara kyai dan santri. Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dirubah menjadi “*learning community*”. Dalam paradigma ini, santri tidak lagi disebut “*pupil*” (siswa), tetapi “*learner*” (yang belajar). Paradigma tersebut adalah *learning to know*,<sup>40</sup> *learning to do*,<sup>41</sup> *learning to be*,<sup>42</sup> *learning live to*

<sup>38</sup> Majdah Hanusy al-Sarūjīy, *Turuq al-Ta’līm fī al-Islām* (Israel: Syifa Amar al-Ma’ārif al-Thaqāfī, tt), 30.

<sup>39</sup> al-Nahlāwī, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā*, 239-242.

<sup>40</sup> Pada tahap ini pembelajaran harus berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga *learner* berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahuinya.

<sup>41</sup> Pada tahap ini, setelah peserta didik memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui tahap pertama, maka tahap kedua aspek yang harus dicapai dalam pembelajaran adalah ketrampilan seorang peserta didik (*learner*) dalam menerapkan keilmuannya untuk menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*.

<sup>42</sup> Pada tahap ini, setelah peserta didik dengan ilmu dan pengetahuannya mampu menyelesaikan problem kesehariannya, maka tahap berikutnya adalah secara bertahap dia akan menjadi pembelajar “*being a learner*”, artinya adalah belajar menjadi diri sendiri “*learning how to be*”. Tahap ini menjadi sangat

gether.<sup>43</sup>

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dengan pola pembelajaran terpadu dan boarding school, mempunyai potensi dan peluang menjadikan peserta didik menjadi manusia pembelajar, melalui empat proses, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning live together*.

#### 4. Keempat : Sistem Evaluasi Pembelajaran *Uṣūl al-Fiqh* pada MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia–didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental pasikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berkecakupan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Dalam konteks ini sistem evaluasi pembelajaran *uṣūl al-fiqh* di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo yang menggunakan test secara lisan (*sorogan*) dan test secara tertulis serta menulis karya ilmiah adalah merupakan salah satu cara yang tepat untuk melihat standar kompetensi dan kemampuan dasar siswa dalam penguasaan materi, karena sistem evaluasi yang diterapkan adalah berbasis individual.

Dalam konteks pembelajaran di MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo, sistem evaluasi berbasis individual dapat dikategorikan ke dalam tiga fungsi, yaitu: [1] evaluasi pembelajaran yang menjamin kemandirian; [2] evaluasi pembelajaran yang dapat mengangkat harkat bagi setiap santri untuk mampu menentukan dirinya sendiri; dan [3] evaluasi pembelajaran yang membebaskan,

---

penting, mengingat masyarakat modern saat ini tengah dilanda suatu krisis kepribadian. Orang sekarang biasanya lebih melihat diri sebagai “*what you have, what you wear, what you eat, what you drive*” dan lain sebagainya. Karena itu, proses pembelajaran hendaknya diorientasikan pada bagaimana seorang peserta didik di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri dan tidak sekedar memiliki having (materi-materi dan jabatan politis).

<sup>43</sup> Pada tahap ini, setelah peserta didik dengan ilmu dan pengetahuannya mampu menyelesaikan problem kesehariannya, dan akhirnya menjadi pembelajar diri sendiri (*being a learner*, maka tahap berikutnya adalah pembelajaran harus diteruskan bagaimana *being a learner* tersebut tidak menjadikan peserta didik individualistik, maka pembelajaran harus diorientasikan kepada bagaimana seorang peserta didik dapat hidup bersama “*Learning how to live together*” dalam komunitas mereka (internal), maupun luar komunitas mereka (ekternal) yang lebih plural. Di sini pembelajaran diarahkan pada pembentukan seorang peserta didik yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnik, agama dan budaya. Disinilah pembelajaran akan nilai-nilai semisal perdamaian, penghormatan HAM, pelestarian lingkungan hidup, toleransi, akan menjadi aspek utama yang mesti menginternal dalam kesadaran *learner*.



memberdayakan semua santri menurut bakat dan keterbatasannya, sehingga menjadi orang realis dan kreatif.

#### D. Kesimpulan

Dari hasil temuan penelitian di atas, ada beberapa saran dan rekomendasi yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pola pembelajaran *uṣūl al-fiqh* di MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo, yaitu: Pertama, Tujuan pembelajaran *uṣūl al-Fiqh* pada MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan 3 pendekatan secara eklektik, yaitu subyek-akademis, humanistis, dan teknologis. Dan belum dikembangkan dengan menggunakan pendekatan rekonstruksi-sosial. Kedua, Struktur materi pembelajaran *uṣūl al-fiqh* MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo termasuk dalam struktur materi pelajaran dengan sistem integral (*manhaj al-mawādd al-mutarabiṭah*), yakni tidak bisa dilepaskan dari mata pelajaran lain, seperti *al-Qur'ān*, *al-Hadith*, *al-Tafsīr*, *Ulūm al-Qur'ān*, *Ulūm al-Hadīth*, *al-Fiqh*, *'Ilm al-Nahw*, dan *'Ilm al-Ṣarf*.

Kedua, Kegiatan pembelajaran bandongan, ḥalaqah, hafalan, makalah, tadris, dalam pembelajaran *uṣūl al-fiqh* di MAK lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo, dalam konteks pembelajaran mempunyai dua fungsi utama, yaitu [1] tugas profesi, yakni mendidik, mengajar dan melatih; [2] tugas kemanusiaan, yakni menjadi orangtua kedua, dan transformasi diri. Kegiatan pembelajaran tersebut dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi belum menyentuh pada tugas utama guru yang ketiga, yaitu tugas kemasyarakatan, artinya bahwa belum ada kegiatan pembelajaran *uṣūl al-fiqh* di MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo yang berangkat dari problematika yang ada di masyarakat dalam arti sempit maupun masyarakat dalam arti luas yang meliputi masyarakat akademik maupun masyarakat non-akademik.

Ketiga, Sistem evaluasi pembelajaran *uṣūl al-fiqh* di MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo yang menggunakan test tulis UTS/UAS, test secara lisan (*sorogan*) dan menulis karya ilmiah adalah merupakan salah satu cara yang tepat untuk melihat standar kompetensi dan kemampuan dasar santri dalam penguasaan materi secara individual. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi berbasis individual yang diterapkan di MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo dapat berfungsi [1] evaluasi pembelajaran yang menjamin kemandirian; [2] evaluasi pembelajaran yang dapat

mengangkat harkat bagi setiap santri untuk mampu menentukan dirinya sendiri; dan [3] evaluasi pembelajaran yang membebaskan, memberdayakan semua santri menurut bakat dan keterbatasannya, sehingga menjadi orang realis dan kreatif. Ada satu aspek yang belum disentuh dalam evaluasi pembelajaran *uṣūl al-fiqh* di MAK di lingkungan Pondok Pesantren kabupaten Ponorogo, yaitu aspek populis yang mengarah kepada penilaian masyarakat atas kemampuan out put atau alumni pesantren terhadap pemecahan problematika hukum yang berkembang di masyarakat dalam arti sempit maupun masyarakat dalam arti luas yang meliputi masyarakat akademik maupun masyarakat non-akademik.

### Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Trasdisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djamaluddin & Aly, Abdullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Djamil, Fathurrahman. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos, 1997.
- Harefa, Andrias. *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming A Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004.
- Jalal, Fasli & Supriadi, Dedi (editor). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Joesoef, Soelaiman & Santoso, Slamet. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Kamali, Muhammad Hashim. *Prinsip dan Teori-teori Hukum Islam*, ter. Noorhaidi. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Khallaf, ‘Abd al-Wahhab. *Ilmu Usul al-Fiqh*. Jakarta: Majelis Tinggi Dakwah Islam Indonesia, 1972.
- Klausmeir, Herbert J. & Goodwin, William. *Learning and Human Abilities*. New York&London: Harper & Row Publisher, 1996.
- Lonfland. *Analyzing Social Setting, A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Maimun, Agus. *Madrasah For Tomorrow (Madrasah Masa Depan)*. Jakarta: Proyek Emis Depag RI, 2001.

- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- , "Model-model Pembelajaran Islami," *EDUKASI*, 2, (Juli-September 2004).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Miles and Huberman. *Qualitative data analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications Beverly Hills, 1984.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al-Nahlawy, Abdur Rahman. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā: fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Kairo: Dar al-Fikr, 1996.
- Nyazee, Imran Ahsan Khan. *Theories of Islamic Law: The Methodology of Ijtihād*. Islamabad: The International Institute of Islamic Thought, 1994.
- Sarūjīy, Majdah Hanusy. *Turuq al-Ta'lim fī al-Islām*. Israel: Syifa Amar al-Ma'ārif al-Thaqāfi, tt.
- Shalahuddin, Mahfudh. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Ibn Sina. *Al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*. Dar Al-Ma'ārif: Mesir, 1954.
- Spradley, James. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Toffler, Alfin. *Previews and Premises*. New York: Morrow, 1983.
- , *The Third Wave*. New York: Morrow, 1984.
- Zarkasyi, H. Amal Fathullah. *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.